

**THE PRONUNCIATION OF LONG VOWEL SOUNDS (*CHOUON*) BY STUDENTS,  
TEACHERS AND NATIVE SPEAKERS OF DEPARTMENT OF JAPANESE  
LANGUAGE TEACHING OF BRAWIJAYA UNIVERSITY**

**PELAFALAN BUNYI PANJANG BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA, PENGAJAR  
DAN PENUTUR ASLI BAHASA JEPANG PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA  
JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA.**

Rike Febriyanti<sup>1</sup>  
Sri Aju Indrowaty<sup>2</sup>  
*Universitas Brawijaya*  
(Febriyanti1981@gmail.com / ayu.mirza@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This study shows that (1) the pronunciation of long sound vocabulary by teachers and students tended to be shorter than the native speakers. (2) There was no significant difference between the pronunciation of long sound vocabulary by the teachers and the native speakers. (3) There is no significant difference between the pronunciation of long sound vocabulary by the students and native speakers. (4) The students' long sound vocabulary pronunciation was shorter than that of the teacher, but the standard deviation of the teachers' pronunciation of long vowel vocabulary was higher than that of the students and native speakers.*

***Keywords:*** *pronunciation, long sounds vocabulary, teachers, students, native speakers*

***ABSTRAK***

*Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelafalan kosakata bunyi panjang yang dihasilkan pengajar dan mahasiswa cenderung lebih pendek daripada penutur asli. (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pelafalan kosakata bunyi panjang oleh pengajar dengan penutur asli. (3) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pelafalan kosakata bunyi panjang oleh mahasiswa dengan penutur asli. (4) Pelafalan kosakata bunyi panjang oleh mahasiswa lebih pendek daripada pengajar tetapi data pelafalan kosakata bunyi panjang oleh pengajar standar deviasinya sangat tinggi daripada mahasiswa dan penutur asli.*

***Kata Kunci:*** *pelafalan, kosakata bunyi panjang, guru, murid, penutur asli*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang memiliki perbedaan yang mendasar dari segi penggunaan huruf, cara melafalkan kosakata dan tata bahasa. Pada aspek cara melafalkan kosakata, bahasa Jepang mempunyai kosakata yang harus dilafalkan panjang pendeknya sesuai dengan yang tertulis. Sedangkan Bahasa Indonesia tidak mengenal kosakata bunyi panjang. Sehingga dalam mempelajari bahasa Jepang, pembelajar Indonesia cenderung kesulitan untuk mendengar dan berbicara kosakata yang berbunyi panjang. Hal ini juga dinyatakan oleh Okuma (2000) yang mengatakan bahwa salah satu kesulitan orang asing yang belajar bahasa Jepang adalah bunyi panjang. Masih banyak penelitian tentang kesalahan dalam pemerolehan bahasa asing atau bahasa kedua, tetapi pada khususnya penelitian ini didasari oleh hasil penelitian terdahulu (Febriyanti, 2014:26) yang menyebutkan bahwa pembelajar Bahasa Jepang kewarganegaraan Indonesia kesulitan untuk membedakan bunyi panjang dan pendek kosakata Bahasa Jepang. Terutama dalam mata pelajaran menulis, dikarenakan pemelajar Indonesia tidak dapat membedakan saat mendengar kosakata yang mempunyai bunyi panjang atau dua ketukan dengan bunyi pendek atau satu ketukan dalam Bahasa Jepang. Akibatnya saat mereka menulis kosakata bunyi panjang, mereka tidak memperhatikan huruf yang seharusnya ditulis panjang. Oleh karena itu hipotesa dari fenomena kesalahan di atas adalah tidak adanya bunyi panjang atau 2 ketukan pada kosakata bahasa Indonesia yang mengakibatkan pembelajar Indonesia kurang memperhatikan dan kurang adanya kepekaan dalam mendengar bunyi panjang dalam Bahasa Jepang.

Dibutuhkan peran aktif dari pengajar untuk mengingatkan perbedaan bunyi

panjang dan bunyi pendek dalam Bahasa Jepang. Maka dalam penelitian ini kami ingin mengetahui sejauh mana kepekaan baik pengajar maupun pembelajar Bahasa Jepang dalam membaca atau mengucapkan bunyi panjang dalam Bahasa Jepang.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan atau biasa disebut *error analysis* mempunyai beberapa penggolongan seperti yang diungkapkan oleh Hakuta (2002). Diantaranya yang pertama adalah *mistake* dan *error*. *Mistake* adalah kesalahan yang terjadi hanya pada saat saat tertentu, seperti pada waktu keadaan tidak nyaman, atau lupa, dimana kesalahan itu terjadi karena ketidaksengajaan. Sedangkan *error* adalah kesalahan yang terjadi pada keadaan apapun. Ada beberapa jenis pembagian kesalahan. Antara lain kesalahan antar bahasa atau 言語間エラー (*gengokan eraa*), dimana kesalahan itu adalah kesalahan itu terjadi karena ada masalah antara dua bahasa yaitu bahasa ibu (B1) dan bahasa tujuan (B2), disini kesalahan karena pengaruh bahasa ibu sangat terlihat. Sedangkan kesalahan intra bahasa atau 言語内エラー (*gengonai eraa*) adalah kesalahan karena penggunaan di dalam bahasa itu sendiri. Sedangkan pendapat yang lain membagi kesalahan dalam kesalahan global dan kesalahan lokal. Kesalahan global adalah kesalahan dimana kesalahan tersebut mempengaruhi makna kalimat hingga tidak dapat dipahami. Dan kesalahan lokal adalah kesalahan yang tidak sampai mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan.

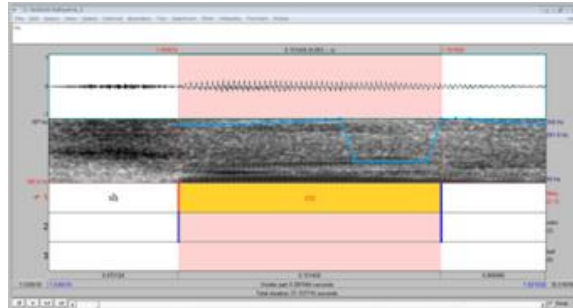
Penelitian kesalahan berbahasa yang akan kami lakukan ini sangat berkaitan dengan keinginan kami untuk memperbaiki cara dan teknik mengajar kami selaku pengajar bahasa Jepang di Prodi Pendidikan

Bahasa Jepang Universitas Brawijaya terutama untuk kami sendiri dalam melafalkan kosakata bunyi panjang 「長音 (*chouon*)」 yang ada dalam kosakata bahasa Jepang.

*Chouon* menurut Iwabuchi (1989:197) dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:48) jika dilihat dari segi *haku* atau ketukan, *chouon* terdiri dari 2 ketukan. Dalam IPA (*International Phonetic Alphabet*) kosakata bunyi panjang dan bunyi rangkap yang mempunyai 2 ketukan diberi tanda [ː] seperti カード[kaːdo], 有望[yuːboː], かつぱ[kapːa]. Untuk mengetahui kosakata bunyi panjang tersebut benar benar dilafalkan panjang atau 2 ketukan oleh pengucap dibutuhkan alat yang bisa menentukan panjang pendek waktu pengucapan sebuah kosakata. Oleh karena itu kami menggunakan *software Praat*.

### Software Praat

Menganalisa kosakata bunyi panjang dapat menggunakan berbagai *software* seperti *Praat*, *Speech Analyzer*, *WinCecil* atau *WaveSurfer*. Tetapi jika ingin terfokus pada bunyi atau suara saja, cukup dengan menggunakan *Praat*. *Software Praat* adalah *software* yang dapat diunduh yang dibuat oleh Paul Boersma dan David Weenink dari Amsterdam University Belanda. Kelebihan *software Praat* ini mudah penggunaannya. Selain mudah untuk mempersiapkannya dan mudah jika ingin mengulang menggabungkan suara atau di edit. Dalam menilai panjang pendeknya bunyi pelafalan sebuah kosakata dibutuhkan spektogram untuk melihat waktu yang dibutuhkan untuk mengucapkan sebuah kosakata. Berikut adalah tampilan data suara dalam *software Praat*.



### Fonologi Bunyi Panjang Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang ada konsep sukukata dan ketukan. Di dalam bahasa Jepang ada yang disebut sukukata yang ringan 軽音節 (*keionsetsu*) seperti sukukata “ka”(か), “to”(と) yang mempunyai tempo 1 ketukan. Dan ada yang disebut sukukata berat (重音節 (*juuonsetsu*)) seperti “kan” (かん), “kai” (かい), “tot” (とっ), “tou” (とー) yang mempunyai tempo 2 ketukan. Berdasarkan sejarah pelafalan bahasa Jepang, yang termasuk sukukata ringan mempunyai tempo 1 ketukan dan sukukata berat mempunyai tempo 1 ketukan ditambah dengan ketukan khusus. Dengan kata lain yang disebut sukukata ringan mempunyai tempo 1 ketukan dan sukukata berat mempunyai tempo 2 ketukan. Karena dalam bahasa Jepang membedakan huruf vokal bunyi panjang sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak membedakan tempo vokal bunyi panjang maka banyak kesalahan pengucapan bunyi panjang bahasa Jepang oleh pembelajar Indonesia termasuk pengajarnya. Bunyi panjang dalam bahasa Jepang disebut *chouon* yang terdiri dari vokal /aː/, /iː/, /uː/, /eː/ /oː/.

Sebenarnya tidak ada ketentuan seberapa panjang tempo pelafalan bunyi panjang atau *chouon* tergantung kecepatan berbicara. Oleh karena itu sebagai pedoman kami menggunakan suara penutur asli bahasa Jepang membaca naskah yang

direkam dengan alat “Voice Recorder”. Kemudian dimasukkan ke dalam *software Praat* untuk dilakukan segmentasi data. Setelah dilakukan segmentasi data, kami akan membandingkan waktu pelafalan kosakata bunyi panjang (*chouon*) antara objek data yaitu suara mahasiswa dan pengajar dengan sumber data yaitu suara penutur asli bahasa Jepang.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan orientasi membuat deskripsi secara nyata dan faktual tentang fakta yang diteliti. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil belajar siswa (Moleong 2002:3). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan demikian akan menghasilkan gambaran atau fenomena yang sebenarnya yang menyebabkan terjadinya kesalahan pengucapan bahasa Jepang. Obyek penelitian ini menggunakan soal bacaan yang ada didalam buku latihan soal JLPT N3 【日本語能力試験問題集N3読解スピードマスター】 halaman 30.

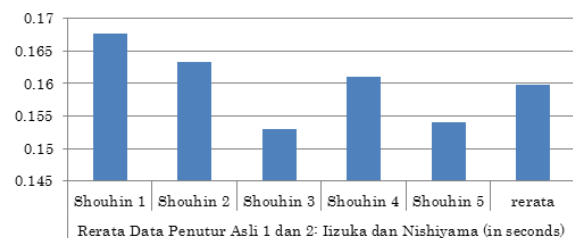
Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan rekaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tertulis berupa kata-kata atau kalimat dalam bacaan atau *Dokkai* yang harus dibacakan oleh setiap responden. Kemudian semua data rekaman dimasukkan kedalam *software Praat* untuk melihat spektogram suara. Dimana dengan melihat spektogram suara dapat melihat panjang pendeknya suara.

### D. PEMBAHASAN

#### 1. Bunyi Panjang “Shouhin”

Dari rekaman suara itu kami memotong bagian yang mengandung kata

“Shouhin” dan mendapat 5 potongan bunyi panjang “Shouhin”. Dari hasil potongan-potongan tersebut kami mendapatkan panjang waktu pengucapan bunyi panjang “ou” yang kami isolasi dari “Shouhin”. Dari total 10 data panjang waktu pengucapan bunyi panjang “Shouhin” yang diucapkan oleh dua penutur asli yang kami jadikan waktu acuan tersebut, kami mendapat rata-rata panjang waktu pengucapan bunyi “ou” dalam kata “Shouhin” yaitu 0.15988277 detik.



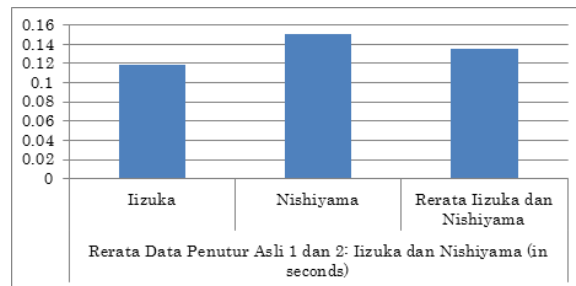
Prosedur yang serupa kami jalankan untuk data yang kami peroleh dari 5 orang pengajar dan 5 orang mahasiswa. Rata-rata, para pengajar yang kami ambil datanya, mengucapkan bunyi panjang “Shouhin” selama 0.20004796 detik atau 0.04022526 detik lebih panjang atau 25 % lebih panjang daripada rata-rata pengucapan penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “Shouhin” yang dihasilkan oleh para pengajar secara signifikan lebih panjang daripada rata-rata bunyi panjang “Shouhin” yang dihasilkan oleh penutur asli. Sedangkan mahasiswa rata-rata mengucapkan bunyi panjang “Shouhin” selama 0.14008986 detik atau lebih pendek 0.01973284 atau 12 % lebih panjang daripada rata-rata bunyi panjang “Shouhin” yang diucapkan oleh penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “Shouhin” yang dihasilkan oleh mahasiswa secara

signifikan lebih pendek daripada rata-rata bunyi panjang “*Shouhin*” yang dihasilkan oleh penutur asli. Terdapat sebuah fenomena yang cukup unik dalam data yang kami temukan yaitu bahwa data para pengajar cenderung lebih heterogen daripada data yang kami temukan pada mahasiswa. Pada data pengajar, kami menemukan bahwa ada 1 orang pengajar yang menghasilkan rata-rata bunyi panjang “*Shouhin*” yang relative lebih pendek, 3 orang pengajar yang menghasilkan rata-rata bunyi panjang “*Shouhin*” yang relative lebih panjang dan 1 orang pengajar yang menghasilkan rata-rata bunyi panjang “*Shouhin*” yang relative sama panjang dengan penutur asli. Sementara itu, dikalangan mahasiswa ada 4 orang mahasiswa yang menghasilkan rata-rata bunyi panjang “*Shouhin*” lebih pendek dan sisanya 1 orang mahasiswa yang menghasilkan rata-rata bunyi panjang “*Shouhin*” lebih panjang daripada penutur asli.

Selain itu, data yang kami peroleh dari mahasiswa jauh lebih lengkap daripada data yang kami peroleh dari para pengajar. Hal ini terjadi karena ada 1 orang pengajar yang hanya bisa membaca teks yang mengandung bunyi 5 kali bunyi panjang “*Shouhin*” sebanyak 1 kali saja yang lainnya salah membaca. Dan ada 2 orang mahasiswa yang masing-masing 1 kali salah dalam membaca bunyi panjang “*Shouhin*”.

## 2. Bunyi Panjang “*Chuumon*”

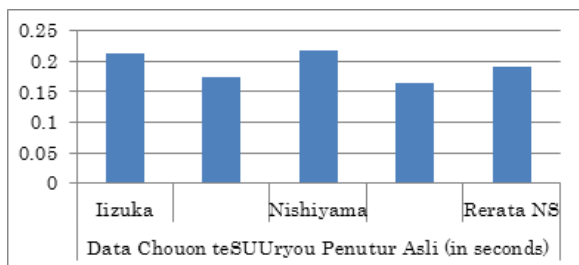
Kami mengamati waktu pengucapan bunyi dari suku kata “*uu*” dari kata “*chuumon*”. Dari total 2 data panjang waktu pengucapan bunyi panjang “*Chuumon*” yang diucapkan oleh dua penutur asli yang kami jadikan waktu acuan tersebut, kami mendapat rata-rata panjang waktu pengucapan yaitu 0.135143 detik



Rata-rata, para pengajar yang kami ambil datanya, mengucapkan bunyi panjang “*Chuumon*” selama 0.0762164 detik atau 0.0589266 detik lebih pendek atau lebih pendek 43% daripada rata-rata pengucapan penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*Chuumon*” yang dihasilkan oleh para pengajar secara signifikan lebih pendek daripada rata-rata bunyi panjang “*Chuumon*” yang dihasilkan oleh penutur asli. Sementara itu, mahasiswa rata-rata mengucapkan bunyi panjang “*Chuumon*” selama 0.06177375 detik atau lebih pendek 0.07336925 atau lebih pendek sekitar 54% daripada rata-rata bunyi bunyi panjang “*Chuumon*” yang diucapkan oleh Penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*Chuumon*” yang dihasilkan oleh mahasiswa secara signifikan lebih pendek daripada rata-rata bunyi panjang “*Chuumon*” yang dihasilkan oleh Penutur asli.

## 3. Bunyi panjang “*tesUUryou*”

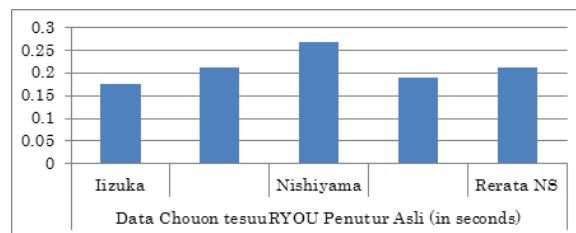
Kami menganalisa waktu panjang bunyi kata “*uu*” pada “*tesuuryo*” yang diucapkan oleh dua Penutur asli yang kami jadikan waktu acuan tersebut, kami mendapat rata-rata panjang waktu pengucapan yaitu 0.192038 detik.



Rata-rata, para pengajar yang kami ambil datanya, mengucapkan bunyi panjang “*tesuuryo*” selama 0.174893 detik atau 0.01715 detik lebih pendek atau lebih pendek 8.9% daripada rata-rata pengucapan Penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*tesuuryo*” yang dihasilkan oleh para pengajar secara relative sama panjang dengan rata-rata bunyi panjang “*tesuuryo*” yang dihasilkan oleh Penutur asli. Sementara itu, mahasiswa rata-rata mengucapkan bunyi panjang “*tesuuryo*” sepanjang 0.1722494 detik atau lebih pendek 0.0197886 atau lebih pendek sekitar 10.3% daripada rata-rata bunyi bunyi panjang “*tesuuryou*” yang diucapkan oleh penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*tesuuryo*” yang dihasilkan oleh mahasiswa secara signifikan sedikit lebih panjang daripada rata-rata bunyi panjang “*tesuuryo*” yang dihasilkan oleh Penutur asli.

#### 4. Bunyi panjang “*tesuurYOU*”

Pada pemenggalan ini kami memberi penekanan pada analisis terhadap suku kata “*you*” pada kata “*tesuuryou*”. Dari total 2 data panjang waktu pengucapan bunyi panjang “*tesuuryou*” yang diucapkan oleh dua Penutur asli yang kami jadikan waktu acuan tersebut, kami mendapat rata-rata panjang waktu pengucapan yaitu 0.211775 detik.



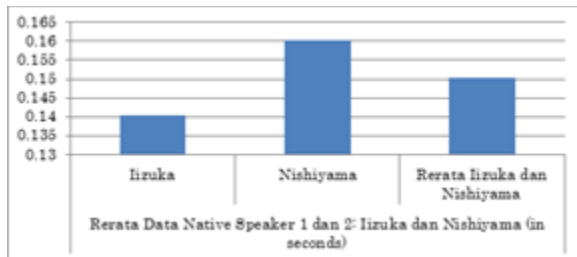
Rata-rata, para pengajar yang kami ambil datanya, mengucapkan bunyi panjang “*you*” selama 0.25586495 detik atau 0.0440975 detik lebih panjang atau lebih panjang 20.8% daripada rata-rata pengucapan Penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*tesuuryou*” yang dihasilkan oleh para pengajar relatif lebih panjang daripada yang dihasilkan oleh penutur asli. Sementara itu, mahasiswa rata-rata mengucapkan bunyi panjang “*tesuuryou*” sepanjang 0.2440191 detik atau lebih panjang 0.0322516 detik atau lebih panjang sekitar 15.2% daripada rata-rata bunyi bunyi panjang “*tesuuryou*” yang diucapkan oleh Penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*tesuuryou*” yang dihasilkan oleh mahasiswa secara signifikan lebih panjang daripada yang dihasilkan oleh Penutur asli.

Hal ini sangat menarik karena waktu pelafalan bunyi panjang yang dihasilkan oleh penutur non penutur asli di akhir kata seperti “*tesuuryou*” lebih panjang daripada waktu bunyi panjang yang dihasilkan oleh penutur asli, sementara waktu pelafalan bunyi panjang yang dihasilkan oleh penutur non penutur asli di tengah kata seperti “*tesuuryou*” lebih pendek daripada waktu pelafalan bunyi panjang yang dihasilkan oleh penutur asli.



## 5. Bunyi panjang “*nijuu*”

Dari total 2 data panjang waktu pengucapan bunyi panjang “*nijuu*” yang diucapkan oleh dua Penutur asli yang kami jadikan waktu acuan tersebut, kami mendapat rata-rata panjang waktu pengucapan yaitu 0.150347 detik.

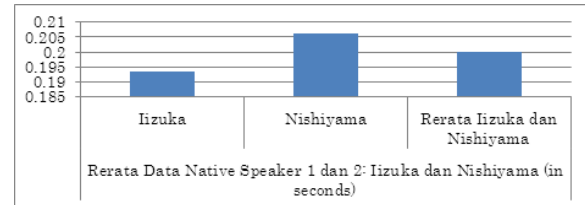


Rata-rata, para pengajar yang kami ambil datanya, mengucapkan bunyi panjang “*nijuu*” selama 0.144252 detik atau 0.0060918 detik lebih pendek atau hanya lebih pendek 4% daripada rata-rata pengucapan Penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa rata-rata bunyi panjang “*nijuu*” yang dihasilkan oleh para pengajar relative sama panjang dengan rata-rata bunyi panjang “*nijuu*” yang dihasilkan oleh Penutur asli. Sementara itu, mahasiswa rata-rata mengucapkan bunyi panjang “*nijuu*” sepanjang 0.12407 detik atau lebih pendek 0.0262777 detik atau lebih pendek sekitar 17.5% daripada rata-rata bunyi bunyi panjang “*nijuu*” yang diucapkan oleh penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*nijuu*” yang dihasilkan oleh mahasiswa secara signifikan lebih pendek daripada rata-rata bunyi panjang “*nijuu*” yang dihasilkan oleh penutur asli.

## 6. Bunyi panjang “*goukei*”

Dari total 2 data panjang waktu pengucapan bunyi panjang “*goukei*” yang

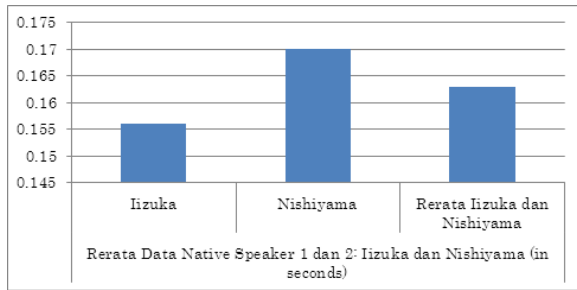
diucapkan oleh dua penutur asli yang kami jadikan waktu acuan tersebut, kami mendapat rata-rata panjang waktu pengucapan yaitu 0.1999357 detik.



Rata-rata, para pengajar yang kami ambil datanya, mengucapkan bunyi panjang “*goukei*” selama 0.15975048 detik atau 0.04018452 detik lebih pendek atau lebih pendek 20% daripada rata-rata pengucapan Penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*goukei*” yang dihasilkan oleh para pengajar jauh lebih pendek daripada rata-rata bunyi panjang “*goukei*” yang dihasilkan oleh Penutur asli. Sementara itu, mahasiswa rata-rata mengucapkan bunyi panjang “*goukei*” sepanjang 0.134709 detik atau lebih pendek 0.065226 detik atau lebih pendek sekitar 32.6% daripada rata-rata bunyi bunyi panjang “*goukei*” yang diucapkan oleh Penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*goukei*” yang dihasilkan oleh mahasiswa secara signifikan jauh lebih pendek daripada rata-rata bunyi panjang “*goukei*” yang dihasilkan oleh Penutur asli.

## 7. Bunyi panjang “*ijou*”

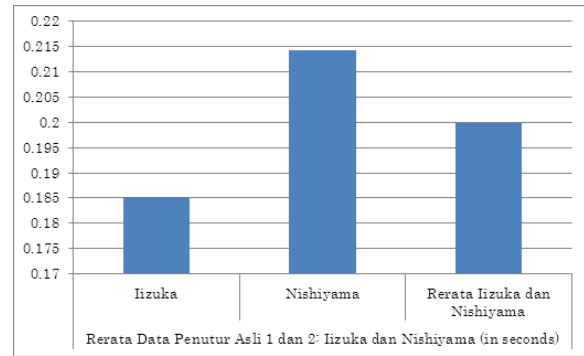
Dari total 2 data panjang waktu pengucapan bunyi panjang “*ijou*” yang diucapkan oleh dua penutur asli yang kami jadikan waktu acuan tersebut, kami mendapat rata-rata panjang waktu pengucapan yaitu 0.162971 detik.



Rata-rata, para pengajar yang kami ambil datanya mengucapkan bunyi panjang “*ijou*” selama 0.1412568 detik atau 0.0217142 detik lebih pendek lebih pendek 13.3% daripada rata-rata pengucapan penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*ijou*” yang dihasilkan oleh para pengajar jauh lebih pendek daripada rata-rata bunyi panjang “*ijou*” yang dihasilkan oleh Penutur asli. Sementara itu, mahasiswa rata-rata mengucapkan bunyi panjang “*ijou*” sepanjang 0.12079 detik atau lebih pendek 0.042172 detik atau lebih pendek sekitar 25.9% daripada rata-rata bunyi panjang “*ijou*” yang diucapkan oleh penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*ijou*” yang dihasilkan oleh mahasiswa secara signifikan jauh lebih pendek daripada rata-rata bunyi panjang “*ijou*” yang dihasilkan oleh penutur asli.

### 8. Bunyi panjang “*muryou*”

Dari total 2 data panjang waktu pengucapan bunyi panjang “*muryou*” yang diucapkan oleh dua penutur asli yang kami jadikan waktu acuan tersebut, kami mendapat rata-rata panjang waktu pengucapan yaitu 0.19957585 detik.



Rata-rata, para pengajar yang kami ambil datanya mengucapkan bunyi panjang “*muryou*” selama 0.2975506 detik atau 0.0797481 detik lebih pendek atau lebih pendek 40% daripada rata-rata pengucapan Penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*muryou*” yang dihasilkan oleh para pengajar jauh lebih pendek daripada rata-rata bunyi panjang “*muryou*” yang dihasilkan oleh Penutur asli. Sementara itu, mahasiswa rata-rata mengucapkan bunyi panjang “*muryou*” sepanjang 0.26210075 detik atau lebih pendek 0.0623495 detik atau lebih pendek sekitar 31% daripada rata-rata bunyi bunyi panjang “*muryou*” yang diucapkan oleh Penutur asli. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90%, maka kami berkeyakinan bahwa kami bisa mengambil kesimpulan bahwa rata-rata bunyi panjang “*muryou*” yang dihasilkan oleh mahasiswa secara signifikan jauh lebih pendek daripada rata-rata bunyi panjang “*muryou*” yang dihasilkan oleh Penutur asli.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang kami peroleh, kami memperoleh cukup data untuk dapat menyatakan bahwa:

1. Pelafalan kosakata bunyi panjang yang dihasilkan pengajar dan mahasiswa



cenderung lebih pendek daripada penutur asli.

2. Dengan menggunakan 90 % tingkat keyakinan, kami berkesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pelafalan kosakata bunyi panjang oleh pengajar dengan penutur asli .
3. Dengan menggunakan 90 % tingkat keyakinan, kami berkesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pelafalan kosakata bunyi panjang oleh mahasiswa dengan penutur asli .
4. Pelafalan kosakata bunyi panjang oleh mahasiswa lebih pendek daripada pengajar tetapi data pelafalan kosakata bunyi panjang oleh pengajar standar deviasinya sangat tinggi daripada mahasiswa dan penutur asli
5. Data yang gugur karena ketidakmampuan membaca justru ada pada data pelafalan kosakata bunyi panjang oleh pengajar. Sementara yang diberikan adalah teks kemampuan standar seorang pengajar bahasa Jepang.

#### **Saran**

1. Pengajar harus lebih sadar terhadap pelafalan kosakata bunyi panjang dan pendek karena pengajar merupakan menjadi role model bagi mahasiswa.
2. Untuk mengurangi kesalahan pelafalan panjang ataupun pendek sebuah kosakata, mahasiswa dapat dilatih dengan cara merekam suaranya sendiri agar lebih menyadari dan berhati hati.
3. Penutur asli disarankan untuk menjadi

*benchmark* bagi pengajar non penutur asli dan mahasiswa

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- 張【日本語教育のための誤用分析】  
2001. 3Aネットワーク
- Febriyanti, Rike. 【インドネシア語母語話者が書いた日本語作文に見られる誤用の分類と分析】. 2014
- 喜代三風間. 【言語学[Linguistics: An Introduction]】. 1993. 東京大学出版会
- Maleong, Lexy J (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 迫田久美子【日本語教育に生かす第二言語習得研究】.2006. アルク
- 助川・利江【音声指導がおよぼす日本語の長音と短音の習得への影響:英語を母語とする初級学習者の場合】  
2000. Ochanomizu University Web library- Institutional Repository
- 渡邊亜子・菊池民子. 2011【日本語能力試験問題集 N3読解スピードマスター】Jリサーチ出版

#### **Daftar Website**

- 【「大辞林第三版」の解説】  
<https://kotobank.jp/word/転移-102040>